

PENGEMBANGAN MODEL FORMEANING RESPONS SEBAGAI PEMBENTUK SIKAP

Sri Utami

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Sriwijaya
sri_utami@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

Government regulation no. 42 in the 1960s and no.23 year 2000 states that language indonesia was a lecture development personality. During this teachers have not realized that learning the indonesian language is the process of change knowledge or information move to the learning of languages as a communication system. If the was left, so indonesian as lecture must college could not carry the vision of the national education that have been launched by. Research and development research and development (r amp; d &) is research methodology used to produce certain products, and test effectiveness of the products. The application of development model formeaning response is a combination of two strategies stilistik and response readers. Through LKM and learning activities is based on the principle that system rules not all can operate but shall be construed, so that in the analysis language have to take the form of in context meaningful. Design evaluation covering the tests pertaining to were work and saw significance in a change in attitude, so that evaluas cannot be separated from a purpose and functions psikodiagnotis in general the targets were personality in a clear. This study using test personality inventory equipped with the text persuasive based multicultural marriages mathematical formula that was realized through theoretical possibilities .The assessment should not only be using the observation is not sustainable .Observation is closer to commentary , sometimes behavior is not an expression of the attitude the truth .The test in this research used to dig out needs system which created based on a list of the needs .To bore insan-insan bermatabat need hard work that indonesian language teaching material enriched the text as a device in learning system , that the vision of the national education can be reached .

Keywords: *Formeaning Respons, Personality Inventory*

ABSTRAK

Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 1960 dan No.23 Tahun 2000 menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah Pengembangan Kepribadian. Selama ini pengajar belum menyadari bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses kegiatan perubahan pengetahuan atau informasi bergerak ke pembelajaran bahasa sebagai sistem komunikasi. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib perguruan tinggi belum bisa mengemban Visi Misi Pendidikan Nasional yang selama ini dicanangkan. Penelitian dan pengembangan 'Research and development' (R&D) merupakan metodologi penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penerapan pengembangan Model *Formeaning Respons* adalah kombinasi dari dua strategi stilistik dan respons pembaca. Melalui LKM serta kegiatan pembelajarannya berpijak pada prinsip bahwa sistem kaidah tidak semua dapat dioperasikan tetapi harus dikonstruksi, sehingga dalam analisis bahasa harus memperhatikan bentuk dalam konteksnya yang bermakna. Desain evaluasi meliputi tes yang berkaitan dengan unjuk kerja serta melihat signifikansi perubahan sikap, sehingga evaluasinya tidak terlepas dari tujuan dan fungsi *Psikodiagnotis* secara umum yang sarannya adalah kepribadian dalam wujud yang nyata. Penelitian ini menggunakan tes *Personality Inventory* yang dilengkapi dengan teks persuasif berbasis multikultural yang direalisasikan melalui rumus matematis teori

kemungkinan. Penilaian sikap sebaiknya tidak hanya menggunakan daya observasi yang tidak berkelanjutan. Observasi lebih mendekati pada tafsiran, terkadang perilaku bukan merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk menggali *Needs System* yang dibuat berdasarkan daftar kebutuhan manusia. Untuk melahirkan insan-insan yang bermatabat membutuhkan kerja keras pengajar Bahasa Indonesia memperkaya materi teks sebagai perangkat pendukung dalam system pembelajaran, agar Visi Misi Pendidikan Nasional bisa dicapai.

Kata kunci: *Formeaning Respons, Personality Inventory*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Era globalisasi diharapkan dapat membentuk kepribadian individu yang pada gilirannya selalu siap menyelesaikan masalah yang tak terduga karena pandai bersikap, membuat keputusan-keputusan penting secara mendadak selalu siap di tangan. Perspektif metodologi merupakan target krusial, mengingat Bahasa Indonesia merupakan salah satu matakuliah Pengembangan Kepribadian di antara matakuliah Pancasila dan Agama. Untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang mengarah keranah afektif perlu pemikiran pedagogis yang mapan dan spesifik. Model edukatif dengan memodifikasi berbagai variabel didasarkan pada pembentukan “Aktualisasi Diri” sebagai tataran tertinggi dalam sikap.

Diskonstruksi pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh membawa beragam teori secara konvergen untuk menghasilkan hubungan kepentingan. Integrasi metode secara sistematis akan mengkondusifkan pengembangan pembelajaran kearah afektif. Tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran bahasa dalam ketrampilan menulis dan membaca, hendaknya harus dirancang metode yang dapat merangsang aspek emotif dalam partisipasi nasional dalam menyiapkan masa depan mahasiswa menjadi generasi yang dibekali dengan karakter yang kompetitif. Melalui manajemen disorientasi kognitif dapat diupayakan materi teks sebagai variabel perubahan

sikap, prinsip model persuasive dengan cara presentasi premis serta urutan urutan penyajian dalam materi teks merupakan salah satu pilihan strategi persuasi kognitif.

Penilaian sikap yang selama ini dilakukan dalam proses pembelajaran masih dalam batas observasi, Tapi nampaknya buti-butir penilaian sikap tidak dikembangkan secara tuntas, lengkap dan detail, bahkan sering berangkat dari persepsi yang keliru. Penilaian sikap sebenarnya lebih ditekankan pada yang langgeng atau tahan lama bukan pada kepura-puraan, keterpaksaan dan hanya terbaca di dalam kelas.

Penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis sikap dan implementasi pembelajarannya dalam matakuliah Bahasa Indonesia mengfokuskan pada pengembangan Model *Formeaning Respons* dengan mengintegrasikan beberapa metode yang dianggap memadai melalui materi teks berbasis multikultural guna mendukung tercapainya pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter berwawasan kebangsaan.

Desain penelitian ini ingin melihat signifikansi perubahan sikap, sehingga evaluasi yang digunakan tidak terlepas dari tujuan dan fungsi *Psikodiagnosis* secara umum yang sarannya adalah kepribadian dalam wujud yang nyata. Penelitian ini menerapkan delapan kunci dan memerinci setiap tahapan dari model *Formeaning Respons* (Kallem, 2009 : 14 - 15) yang merupakan kombinasi dari

dua strategi stilistik dan respon pembaca. Di dalamnya terdapat; (1) kegiatan Brainstroming; (2) memberi alternative kata kata khas; (3) menyimak kata kata yang dirumpangkan; (4) mendaftar kata sambung; (5) berdiskusi; (6) menggambar (membuat kerangka topik); (7) kegiatan role play (perilaku budaya yang beda); (8) kegiatan menulis (produksi).

Adapun metode *Komparatif, Didaktif Emersif* menurut Nanni & Curci dalam Rissanen (2016) digunakan sebagai acuan modifikasi bagian model *Formeaning Respons* yang diperlukan atas permasalahan praktis yang berkaitan dengan pembentukan sikap tertentu. Penerapan metode ini merangsang kreatifitas melalui kelompok sebagai sumber ide dan solusi. Kegiatan menulis yang berorientasi kolaboratif digunakan untuk mencapai kebenaran sesuatu yang universal. Strategi pengeloaan diarahkan pada presentasi penyelesaian masalah kompleks, agar dapat mendorong berfikir secara fleksibel, bersifat eksploratif dan investigative, dan mampu mengelola kompleksitas realita. Work shop digunakan untuk mendorong siswa, agar memperoleh pengetahuan, mental dan perilaku pembiasaan, dan mendorong sikap ketergantungan positif terhadap kesuksesan bersama dalam kaitannya dengan manageman kelas yang demokratis.

Konsep yang terkait dengan sikap adalah keyakinan, atau pernyataan yang dianggap benar oleh seseorang (Ramadhani, 2008). Rissanen (2016) mengemukakan bahwa sikap memiliki tiga komponen, diantaranya komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen perilaku. Hovland (2005) pernah meneliti perubahan sikap yang meminjam dari berbagai teori. Karyanya tentang perubahan sikap memberikan contoh penelitian yang konvergen (terpadu), yang didalamnya membawa

beragam teori secara konvergen untuk menghasilkan hubungan kepentingan. Eagly & Chaiken dalam Ramdhani (2008) mengemukakan bahwa penggabungan dua prinsip *Model Probabilogikal Bayess Theorem* dan *Sokratic Effect* merupakan rumusan matematis yang dapat membentuk suatu sikap tertentu, .

Pesan persuasi yang telah dikemas dan telah dipredikasikan akan membentuk sebuah penilaian. Ketika oudien melakukan kegiatan pembelajaran menulis dan membaca yang secara eksplisit diwujudkan dalam model tertentu, sebenarnya telah melakukan pemrosesan persuasi secara heuristic maupun sistematik (Lieberman, 2005).

Membaca dan menulis merupakan pemrosesan skema prediksi maupun analitik, hal ini terlihat pada pemrosesan penyusunan isi yang akan melibatkan hubungan herarkhi antar unsur serta difasilitasi melalui parafrase-parafrase sebagai ujud skema predikasinya untuk mengambil kesimpulan. Ujud sebuah paragraf adalah hasil sistematik yang terpetakan dan didalamnya memiliki pola yang telah diprediksikan (Utami, 2013).

Simon (1985) yang dikutip Parera (2004) telah memperkenalkan prinsip-prinsip dan teori tata bahasa fungsional, dinyatakan bahwa kaidah dan prinsip yang terdapat dalam sistem kaidah bahasa tidak semua dapat diobservasi, tetapi harus dikonstruksi. Ujaran yang diobservasi dalam suatu korpus dari lisan maupun tulis dapat memberi gambaran bagaimana masyarakat secara aktual menggunakan bahasa. Predikasi dasar dapat memetakan makna dan rekonstruksi susunan konstituen yang direalisasikan. Dalam konstruksi predikasi dasar, dibutuhkan sedikitnya seperangkat rangka predikat dan seperangkat terminologi.

Needs Murray diciptakan sebagai alat pengukur aspek-aspek kepribadian secara normal cepat dan tepat. Material tes EPPS dinyatakan dalam bentuk *forcat-choice* yang terdiri dari 225 pasang pernyataan. Secara administrasi Tes EPPS dapat digunakan secara individual maupun klasikal, pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu, sedang lama pengerjaannya berkisar 40-60 menit.

Skoring EPPS bisa dilakukan secara manual, identifikasi jawaban yang berkonflik merupakan fase penting yang harus dilewati dalam fase ini, kemudian dilanjutkan dengan mengkonversikan nilai "S" (Sum) dengan standar norma angka (1-20) atau standar norma profile. Sedangkan standar norma digunakan untuk membuat interpretasi dengan memperhatikan konsistensi agar pemeriksaan EPPS valid untuk diinterpretasikan. Hasil intepretasi bisa dilambangkan dengan profile positif (+): kecenderungan, profile positif (++) : kemantapan, profile positif (+++) : obsesi (untuk kebutuhan dari muatannya). Lambang profile negative dinyatakan dengan profile negatif (-): kecenderungan untuk meniadakan, profile negatif (--): kemantapan, profile negatif (---): obsesi (untuk kebutuhan tiap kali ditolak)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (Research and Development) yang dilaksanakan pada mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya semester II yang mengikuti matakuliah Bahasa Indonesia di UPT-MPK Unsri.

Pengembangan model pembelajaran ini didasarkan atas hasil telaah dokumen, pengamatan, dan pengkajian proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Penelitian diawali dengan analisis kebutuhan yang

terdiri atas analisis dokumen dan analisis proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, angket serta tes EPPS yang digolongkan dalam tes Personality Inventory yang telah didiskusikan bersama pakar dengan target menyediakan informasi tentang komponen-komponen pembelajaran dengan karakteristik model pembelajaran yang dibutuhkan. Kemudian menyintesis informasi tentang kebutuhan ketrampilan menulis dan membaca. Keluarannya adalah desain pembelajaran model *Formeaning Respons* berbasis pembentukan sikap di Perguruan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahapan penelitian dan pengembangan yang dimulai dari tahap analisis kebutuhan, tahap pengembangan, dan tahap implementasi, maka model perancangan pembelajaran *Formeaning Respons* melalui materi teks berbasis pembentukan sikap sudah dianggap selesai dan final. Model pembelajaran ini diberi nama : "Pengembangan Model *Formeaning Respons* melalui Materi Teks Berbasis Karakter" Dalam implementasi model pembelajaran *Formeaning Respons* dirancang secara terpadu.

Perilaku khusus yang diberikan pada tahap awal membangkit pengalaman mahasiswa sebagai pembaca agar keluasan, kedalaman, dan ketertarikan topik materi teks tercipta. Pada kegiatan ini menggunakan materi teks yang telah didesain melalui prinsip Model Probabilogikal Bayess Theorem. Dari kegiatan eksplorasi mahasiswa memiliki wawasan tentang koherensi wacana, dan dapat membedakan hubungan herarkhi antar argument umum dan khusus. Aktifitas penelusuran proposisi elementer pada tahap II tetap terikat pada penguasaan struktur teks yang koheren dalam semua tataran.

Parafrase paraphrase proposisi umum dan proposisi spesifik (elementer) yang ditemukan menunjukkan pelibatan mental mahasiswa yang sekaligus terjadi proses refleksi. Kegiatan tersebut dapat membantu mahasiswa dalam penerapan pola pikir induktif deduktif, klasifikasi dan pembagian. Proses identifikasi tersebut sebagai aktualisasi perilaku dalam pendetailan argument, kejelasan informasi fakta dan contoh dalam setiap proposisi, sehingga berdampak pada pemahaman kritis, dan penemuan konstan logika dalam teks maupun diluar teks. Materi teks dalam LKM terdiri dari beberapa kalimat topik sesuai dengan keluasan keyakinan sebagai pembangun sikap.

Penguasaan kognitif dari langkah sebelumnya belum bisa dikatakan pembelajaran bahasa secara utuh. Pada tahap selanjutnya aktifitas mahasiswa harus melakukan proses perubahan penguasaan kognitif kedalam rekonstruksi struktur bahasa yang sintagmatig dan paradigmatic, dengan kata lain harus terjadi proses perubahan penguasaan makna kedalam lambang bahasa yang bersistem. Paradigmatic artinya ketika kita berbahasa kita dihadapkan dengan pilihan pilihan, sedangkan sintagmatig berarti menyusun unit unit atas pilihan kita kedalam struktur linier dalam pola struktur morfologi, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Berpijak pada hakekat bahasa yang paradigmatic dan sintagmatic dapat dikatakan bahwa teknik parafrase dengan perumpangan sebagai bentuk aktualisasi mahasiswa menyampaikan berbagai variasi bahasanya. Perumpangan pada langkah empat dan lima dapat memunculkan variasi bahasa mahasiswa, karena telah terdukung oleh prediksi argument yang telah terinternisasi secara koheren. Dalam tahap ini proposisi elementer hasil

identifikasi sebelumnya dapat digunakan sebagai titik tolak prediksi proposisi argument yang dirumpangkan. Bahkan pola prediksi pada tataran frase dan kalimat dapat dirancang tersendiri untuk menunjang proses penulisan wacana.

Dampak penggunaan teknik paraphrase dan ekspansi dalam ujud perumpangan, berarti telah terjadi pengulangan rekonstruksi variasi bahasa dengan serta merta melakukan proses konstan logika antar proposisi. Penyajian proposisi melalui prinsip model persuasi sebagai materi teks yang disajikan secara nyata, berarti mahasiswa telah melakukan pemrosesan persuasi secara heuristic maupun sistematik.

Diskusi dalam materi bahasa pada dasarnya lebih ditekankan pada eksplorasi dan refleksi makna, sehingga dalam pelaksanaan model *Formeaning Respons* ini mengharapkan mahasiswa dapat melakukan kompromi pesan yang harus diadopsi serta bagian bagian mana yang harus dieleminir. Penyelenggaraan diskusi dan presentasi pada langkah kedua, ketiga, keempat dan kelima dalam integrasi metode ini merupakan perilaku yang sangat berkontribusi dalam pembentukan sikap, Dalam proses berlangsungnya diisyaratkan, mahasiswa memperhatikan butir butir *needs system* dalam lembar observasi untuk diwujudkan dalam perilaku verbal maupun nonverbal. Meski kegiatan diskusi lebih mendominasi dalam pengembangan *Model Formeaning Respons* namun kajian aspek bahasa difasilitasi melalui kegiatan umpanbalik antara mahasiswa dengan mahasiswa, atau mahasiswa dengan dosen. *Formeaning Respons*

Langkah sebelumnya dalam *Model Formeaning Respons* merupakan kegiatan Eksplorasi dan Refleksi, dalam pengembangannya bisa sebagai proses dialogis antar kelompok. Aktivitas Elaborasi dalam proses pembelajarannya direalisasikan dalam bentuk unjuk kerja

menulis yang lebih bersifat individual pada LKM . Instruksi yang bersistem dalam kategori memproduksi merupakan serangkaian aktifitas yang melibatkan beberapa fase. Skemata langkah langkah sebelumnya bisa dijadikan petunjuk tahapan dalam proses penulisan karya teks ilmiah dalam jenis yang diinginkan.

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan secara terpadu sangat memungkinkan penggunaan penilaian otentik secara optimal. Materi teks berbasis multikultural sebagai perangkat pembelajaran juga akan menentukan *needs system* yang disusun, baik dalam rubrik observasi penilaian sikap, maupun dalam tes *Personality Inventory*. Untuk melihat hasil belajar perubahan sikap mahasiswa, dapat diketahui dari penilaian hasil observasi dan perbandingan hasil profile positif dan profile negative dari *pretest* yang dilakukan sebelum dimulainya kegiatan belajar dimulai, dan *posttest* yang diadakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Dibawah ini butir *needs sistem* pada rubrik observasi penilaian sikap toleransi yang sudah dikembangkan Murray dalam Juniarly (2016: 53).

No	Nama Mahasiswa	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
----	----------------	----	----	----	----	----	----	----	----	----	-----

Keterangan :

- P1 : poin frekuensi menyampaikan pernyataan jangan, itu salah, itu tidak betul**
- P2 : poin menegatifkan fihak lain**
- P3 : poin menyampaikan kepositifan fihak kita**
- P4 : poin meminta sesuatu yang tidak relevan dengan konteks kebutuhan**
- P5 : poin menyampaikan persepsi salah secara lantang**
- P6 : poin tidak pernah menyampaikan secara lisan**

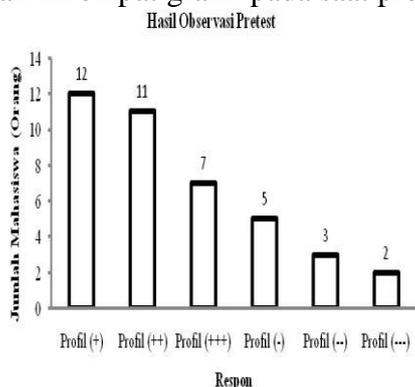
rasa empati kita kepada orang lain

- P7 : poin menyampaikan perasaan kesal**
- P8 : poin menawarkan bantuan kepada fihak lain**
- P9 : poin tidak menerima koreksi orang lain**
- P10 : poin menawarkan alternatif**

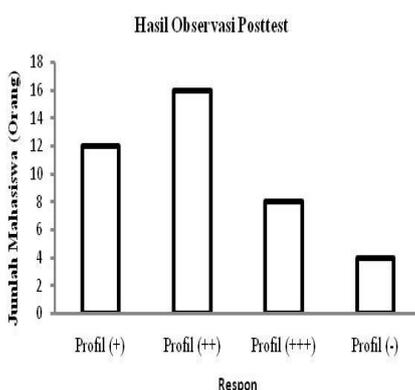
Pencatatan hasil observasi dari butir butir prilaku verbal maupun nonverbal dilakukan oleh dua mahasiswa secara bergantian. Untuk melihat hasil belajar dalam perubahan sikap hasil tes awal (*pretest*) dan (*posttest*) dianalisis melalui tes *Personality Inventory* dari *Edwards Personal Preference Schedule* atau tes EPPS dengan skoring secara manual Setelah dianalisis hasil interpretasi *pretest* menunjukkan 30% dari 40 mahasiswa berprofile positif (+): memiliki kecenderungan toleran , 27,5 % dari 40 mahasiswa berprofile positif (++) : memiliki kemantapan toleran, 17,5% dari 40 mahasiswa berprofile positif (+++) : memiliki obsesi toleran, 12,5% dari 40 mahasiswa berprofile (-) : kecenderungan untuk meniadakan toleransi, 7,5% dari 40 mahasiswa berprofile negative (--): memiliki kemantapan untuk tidak bertoleran, 5% dari 40 mahasiswa berprofile negative (---): memiliki obsesi (semua bentuk toleran ditolak.

Sedangkan hasil interpretasi *posttest* menunjukkan 30% dari 40 mahasiswa berprofil positif (+): memiliki kecenderungan toleran. 40% dari mahasiswa berprofil positif (++) : kemantapan toleran, 20% dari 40 mahasiswa berprofil positif (+++) : memiliki obsesi toleran, 10% dari 40 mahasiswa berprofile negative (-) : kecenderungan untuk meniadakan toleransi, sedangkan 0% dari 40 mahasiswa berprofile negative (--) memiliki kemantapan untuk tidak

bertoleran, 0% dari 40 mahasiswa berprofile negative (---): memiliki obsesi (semua bentuk toleran ditolak). Di bawah ini empat grafik pada saat pretest



Grafik 1. Hasil intepretasi profile sikap positif (toleran) pada saat *pretest*



Grafik 2. Hasil intepretasi profil sikap positif (toleran) pada saat *posttest*

SIMPULAN

Model pengembangan Formeaning Respons dengan materi teks berbasis multicultural dengan implementasinya dalam penelitian ini merupakan kerangka konseptual sebagai pedoman bagi dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia. Secara tidak langsung bagi pengajar Bahasa Indonesia di tingkat menengah maupun dasar bisa terilhami dalam mengintegrasikan perangkat pembelajaran yang berbasis pembentukan karakter. Pengembangan materi teks dan system evaluasi yang berbasis sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan perangkat

penting, mengingat sisten pembelajaran berbasis teks Kurikulum 13 merupakan peluang untuk menampung terjadinya disorientasi dan diskognitif pembelajar. Untuk melahirkan insan-insan yang bermatabat membutuhkan kerja keras pengajar Bahasa Indonesia memperkaya materi teks sebagai perangkat pendukung dalam system pembelajaran, agar Visi Misi pendidikan Nasional bisa dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. 2003. Pendidikan multikultural dan konflik bangsa. Surat Kabar Harian Kompas 4 September 2003
- Hovland, C.I., I.L. Janis., dan H.H. Kelley. (1953). *Communicccation and Persuasion*. New Heaven, Conn: Yale Unniversity Press
- Kriyantoo, Rachmat. 2004. Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Periperal
- Katz, D. 1960. *The functional approach to the study of attitudes*. Public Opinion Quaterly
- Muhadjir, Noeng. 1992. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Rake Sarasin, P.O. Box 83
- Nurgiyantoro, Burhan., dan Anwar Efendi. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Remaja untuk Menunjang Pendidikan Karakter Siswa SMP. Laporan Tahun Ketiga. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pasquale, Gianna. 2014. *The teaching methodology in intercultural perspective*. Prosiding Social and Behavioral Sciences. 191 : 2609 – 2611.
- Ramdhani, Neila. 2008. Pembentukan dan perubahan sikap. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

- Rissanen, Inkeri., Elina Kuusisto., dan Arniika Kuusisto. 2016. *Developing teachers' intercultural sensitivity: Case study on a pilot course in Finnish teacher education*. *J. Teaching and Teacher Education*. 59 : 446-456.
- Severin, Werner J. 2005. Teori komunikasi sejarah, metode, dan terapan di dalam media masa. Jakarta: Prenada Media
- Utami, Sri. 2014. Pengembangan model formeaning response dalam pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks di MPK UNSRI. Laporan Penelitian. Palembang : Universitas Sriwijaya
- Utami, Sri. 2013. Pengaruh model bermain peran berbasis spiritual stories terhadap kecenderungan perilaku prososial siswa SMA Negeri 3 Tanjung Raja. Laporan Penelitian. Palembang: Universitas Sriwijaya
- McGuire, W.J. 1968. *Personality and Attitude Change: An Information-processing theory* In A. C. Greenwald, T. C. Brock, and T.M.Ostrom, eds, *Psychological Foundations of Attitude*. San Diego. Calif: Academic Press
- Verhar, J.V. 1985. Pengantar Linguistik. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Zulaeha, Ida., Eva Banowati., dan Ahmad Syaifudin 2016. Pengembangan materi ajar bahasa indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda. Laporan Tahun Ketiga. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Zuchdi, Darmiyati. 1995. Pembentukan sikap. *J. Cakrawala Pendidikan*. 3 (XIV) : 51-63.
- Cacioppo, Petty,R.E. 1986. *Communication and Persuasion: Central and routes to attitude change*. New York: Springer-Verlag.
- Dick, Walter, Carey, Lois dan Corby James. 2005. *Systematic Design of Instruction*. America : Parason Graves. K. 1996. *A Framework of Course Development Processes*. In K. Graves (Ed.), *Teacher as Course Developers*. London : Cambridge University Press, pp.12-38
- Sudarma, Fatimah, J. 1985. Semantik. Bandung. Bandung Ekpres.
- Hui, B.P.H., Sylvia X.C., Cynthia M.L., dan John W.B. 2015. *Facilitating adaptation and intercultural contact: The role of integration and multicultural ideology in dominant and non-dominant groups*. *Inter. J. of Intercultural*.